



DINAMIKA PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBANGUN MOTIVASI PARTISIPASI SANTRI PASCA PERUBAHAN PERATURAN DI PONDOK PESANTREN

¹ Risatur Rofi'ah, ² Maysaroh, ³Nur Ismatul Milla

¹Universitas Sunan Drajat Lamongan,

²Universitas Sunan Drajat Lamongan,

³Universitas Sunan Drajat Lamongan.

risaturrofiyah123@gmail.com , mayysaa31@gmail.com , nurismatulmillaj@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the dynamics of group counseling implementation and analyze its role in enhancing students' participation motivation following regulatory changes in Islamic boarding schools. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving four students and two boarding school administrators. The findings indicate that the decline in participation motivation was caused by physical fatigue, more demanding activity schedules, and the dominance of extrinsic motivation. The dynamics of group counseling were carried out through stages of formation, problem exploration, problem-solving, and commitment strengthening across two sessions, showing a gradual shift from passive behavior to active engagement. Group counseling was found to enhance self-awareness, promote a transition from extrinsic to intrinsic motivation, and reduce avoidance behavior. Students demonstrated improved attendance, active participation, and better adaptation to the new regulations. Therefore, group counseling serves as an effective psychological intervention in supporting students' adaptation and participation in boarding school activities.*

Keywords: *group counseling, motivation, participation, students, Islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pelaksanaan konseling kelompok serta menganalisis perannya dalam membangun motivasi partisipasi santri pasca perubahan peraturan di pondok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan empat santri dan dua pengurus pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan motivasi partisipasi santri disebabkan oleh kelelahan fisik, perubahan jadwal kegiatan yang lebih padat, serta dominasi motivasi ekstrinsik. Dinamika pelaksanaan konseling kelompok berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu, pembentukan, eksplorasi masalah, pemecahan masalah, dan penguatan komitmen dalam dua sesi yang menunjukkan perubahan bertahap dari kondisi pasif menuju keterlibatan aktif. Konseling kelompok terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri, mendorong pergeseran motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik, serta mengurangi perilaku penghindaran. Santri menunjukkan peningkatan

kehadiran, keterlibatan aktif, dan kemampuan beradaptasi terhadap peraturan baru. Dengan demikian, konseling kelompok berperan sebagai intervensi psikologis yang efektif dalam mendukung adaptasi dan partisipasi santri di pondok pesantren.

Kata Kunci: *konseling kelompok, motivasi, partisipasi, santri, pondok pesantren.*

Pendahuluan

Perubahan kebijakan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam meningkatkan kualitas pembinaan para santri di pondok pesantren. Namun demikian, perubahan tersebut seringkali menimbulkan dampak psikologis pada santri, terutama santri yang beradaptasi dengan sistem dan tuntutan peraturan baru di pondok pesantren. Salah satu dampaknya yaitu menurunnya motivasi partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, hal ini ditandai dengan meningkatnya ketidakhadiran, rendahnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan, serta munculnya perilaku penghindaran terhadap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.¹

Motivasi adalah aspek penting dalam menentukan tingkat keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Dalam konteks pendidikan, peran motivasi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan yang mendukung pengembangan diri santri.² Jika motivasi menurun, maka keterlibatan individu dalam suatu kegiatan juga akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pada siswa dalam kegiatan pendidikan.³

Di lingkungan pondok pesantren, motivasi partisipasi santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik santri yang mengalami kelelahan yang disebabkan oleh padatnya aktivitas harian, serta kesiapan psikologis dalam menghadapi tuntutan kegiatan yang terus meningkat. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan perubahan peraturan yang ada di pondok pesantren, khususnya penyesuaian jadwal kegiatan yang lebih padat, peningkatan durasi aktivitas, serta penegasan aturan kedisiplinan. Perubahan tersebut menuntut santri untuk beradaptasi dalam waktu yang relatif singkat. Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut dapat memunculkan kejenuhan, kelelahan fisik, serta penurunan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan tidak hanya berdampak pada aspek struktural, tetapi juga berimplikasi pada kondisi psikologis santri, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara tuntutan lingkungan dengan kesiapan individu.

¹ Rahman, A., & Hidayah, N., "Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Konteks Perubahan Kebijakan Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 125.

² Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 23

³ Sari, M., & Anwar, K., "Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 48.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada konseling kelompok, memiliki efektivitas dalam mengembangkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berbagi dalam pengalaman, memperoleh dukungan sosial antar anggota, serta mengembangkan kesadaran diri melalui dinamika kelompok.⁴ Selain itu, interaksi dalam kelompok konseling memungkinkan individu untuk memahami permasalahan secara lebih objektif dan mampu menemukan solusi secara bersama-sama.⁵ Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi untuk sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media dalam pengembangan potensi diri pada santri.

Meskipun demikian, kajian mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam konteks pondok pesantren, khususnya dalam merespons perubahan kebijakan kegiatan, masih relatif terbatas. Perubahan kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penyesuaian jadwal kegiatan harian yang menjadi lebih padat, peningkatan durasi aktivitas pondok, serta penegasan aturan kedisiplinan yang menuntut keterlibatan santri secara lebih intensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada setting sekolah formal, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika khas kehidupan santri di pondok pesantren yang memiliki sistem pembinaan berbasis asrama dan aktivitas terstruktur sepanjang hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam dinamika pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun motivasi partisipasi santri dalam menghadapi perubahan peraturan yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi tahapan pembentukan, eksplorasi masalah, pemecahan masalah, dan penguatan komitmen dalam konteks perubahan peraturan di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya motivasi partisipasi santri serta menganalisis perubahan motivasi dan perilaku santri setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

Konseptual / Teori

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan tujuan untuk membantu individu mengembangkan diri serta kemampuan dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui dinamika kelompok, individu memperoleh kesempatan yang sama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman antar anggota kelompok, serta mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lainnya.⁶ Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang lebih efektif, karena individu tidak hanya memahami masalahnya sendiri, tetapi juga belajar dari pengalaman orang lain yang memiliki permasalahan yang sama.

⁴ Corey, Gerald, *Theory and Practice of Group Counseling*, 2016, hlm. 8.

⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 2017, hlm. 15.

⁶ Corey, Gerald, *Theory and Practice of Group Counseling*, Boston: Cengage Learning, 2016, hlm. 8.

Secara teoretis, konseling kelompok memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan layanan konseling individu, yaitu, efisiensi waktu, adanya dukungan sosial dari setiap anggota kelompok, serta terbentuknya rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam kelompok. Dinamika kelompok yang kondusif dapat mendorong keterbukaan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempercepat proses dalam perubahan perilaku pada individu.⁷ Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial pada individu.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan faktor yang utama dalam memengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu, seperti minat, kesadaran, dan kebutuhan untuk berkembang, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aturan, penghargaan, maupun tekanan sosial.⁸ Individu dengan motivasi intrinsik cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dan lebih konsisten dalam suatu aktivitas dibanding dengan individu yang hanya bergantung pada motivasi ekstrinsik saja.

Teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam lingkungan.⁹ Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, ketiga aspek tersebut menjadi penting dalam membangun keterlibatan aktif santri dalam suatu kegiatan yang diikuti. Ketika santri merasa bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki makna bagi dirinya, maka partisipasi akan muncul secara sadar dan tanpa paksaan.

Di pondok pesantren, motivasi partisipasi santri tidak lepas dari keseimbangan antara tuntutan kegiatan dan kondisi fisik serta psikologis para santri. Aktivitas yang padat, perubahan jadwal, serta tuntutan kedisiplinan yang tinggi dapat memengaruhi kondisi motivasi santri, terutama jika tidak diimbangi dengan kesiapan mental serta dukungan lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara tuntutan eksternal dengan kebutuhan internal santri.

Pelaksanaan konseling kelompok menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena mampu memfasilitasi proses refleksi diri serta pertukaran pengalaman antar santri di dalam layanan konseling kelompok. Dalam penelitian ini, konseling kelompok dilaksanakan melalui dua sesi dengan tahapan yang sistematis, yaitu tahap pembentukan (*formation*), tahap eksplorasi atau pengungkapan masalah, tahap pemecahan masalah, serta tahap penguatan komitmen.

Pada tahap pembentukan, konselor membangun suasana kelompok yang aman dan kondusif melalui teknik *rapport building* serta penetapan aturan dasar kelompok seperti keterbukaan dan kerahasiaan. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan kesiapan santri dalam mengikuti proses konseling kelompok.

⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017, hlm. 15.

⁸ Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 23.

⁹ Ryan, R. M., & Deci, E. L., *Self-Determination Theory*, New York: Guilford Press, 2017, hlm. 68.

Selanjutnya, pada tahap eksplorasi masalah, digunakan teknik pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan refleksi untuk membantu santri untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta hambatan yang mereka alami dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. Melalui dinamika kelompok, santri saling berbagi pengalaman sehingga muncul kesadaran bahwa permasalahan yang dialami bersifat kolektif.

Pada tahap pemecahan masalah, konselor memfasilitasi diskusi kelompok dengan teknik *problem solving* dan *peer feedback*, di mana santri diajak untuk mengidentifikasi alternatif solusi secara bersama-sama, seperti pengaturan waktu istirahat dan saling mengingatkan antar teman. Tahap ini mendorong keterlibatan aktif santri sebagai subjek dalam proses perubahan.

Tahap terakhir yaitu penguatan komitmen dilakukan melalui teknik refleksi diri dan *reinforcement*, yang bertujuan untuk memperkuat kesiapan santri dalam menerapkan perubahan perilaku secara konsisten. Pada tahap ini, santri merumuskan komitmen pribadi dan kelompok untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren.

Melalui tahapan dan teknik tersebut, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran diri. Proses ini memungkinkan terjadinya pergeseran motivasi santri dari yang semula bersifat ekstrinsik menuju intrinsik, sehingga partisipasi yang muncul tidak lagi didasarkan pada tekanan aturan, tetapi pada kesadaran dan kebutuhan pengembangan diri. Dengan demikian, konseling kelompok berperan strategis dalam membangun kemandirian dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena motivasi partisipasi santri dalam konteks perubahan kebijakan di pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika psikologis yang dialami santri sebagai subjek penelitian secara holistik dalam situasi yang alamiah.

Subjek penelitian terdiri dari empat santri dan dua pengurus pondok pesantren yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di pondok pesantren serta mengalami dampak dari perubahan peraturan yang diterapkan. Adapun objek penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan layanan konseling kelompok serta perubahan motivasi partisipasi santri setelah mengikuti layanan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek, observasi partisipatif untuk mengamati perilaku dan keterlibatan santri dalam kegiatan pondok, serta dokumentasi sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan dan kebijakan pondok pesantren. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu

wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan dinamika jawaban dari informan.

Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka kepada empat santri sebagai konseli dan dua pengurus pondok pesantren. Proses wawancara dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu sebelum pelaksanaan konseling kelompok untuk menggali kondisi awal motivasi partisipasi santri dan setelah pelaksanaan konseling kelompok untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan sikap pada santri.

Bentuk pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka (*open-ended questions*), sehingga memungkinkan informan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka secara lebih mendalam terkait perubahan kebijakan kegiatan pondok pesantren dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik probing untuk memperdalam informasi yang diperoleh, terutama terkait faktor penyebab rendahnya partisipasi dan proses perubahan yang dialami santri.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan pondok pesantren untuk mengamati perilaku, kehadiran, serta keterlibatan santri dalam kegiatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, jadwal pondok pesantren, serta laporan kehadiran santri. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri dan pengurus pondok, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kegiatan di pondok pesantren telah berdampak pada menurunnya motivasi partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. Penurunan tersebut ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya ketidakhadiran, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan, serta munculnya perilaku penghindaran terhadap aktivitas pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi partisipasi santri, yaitu meliputi kelelahan fisik setelah mengikuti kegiatan sekolah formal, perubahan jadwal kegiatan yang lebih padat, serta kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya kegiatan yang telah diikuti. Kondisi tersebut menyebabkan santri mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem kegiatan baru di pondok pesantren.



Wawancara pengurus Pondok Pesantren

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu mengikuti kegiatan karena adanya aturan dan tuntutan dari pihak pondok. Kondisi ini menyebabkan partisipasi yang ditunjukkan belum sepenuhnya dilandasi oleh kesadaran diri, sehingga cenderung tidak konsisten.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *participant observer*, yaitu terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data sekaligus sebagai fasilitator dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika yang terjadi secara lebih mendalam, baik melalui interaksi langsung dengan santri maupun melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku yang muncul selama proses konseling berlangsung.

Upaya intervensi dilakukan melalui layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam dua sesi. Pada sesi pertama, kegiatan difokuskan pada pembangunan kepercayaan dan keterbukaan antar anggota kelompok serta pengungkapan permasalahan yang dialami santri. Sesi kedua diarahkan pada proses pemecahan masalah, refleksi diri, serta penguatan komitmen dalam meningkatkan partisipasi santri.

Hasil pelaksanaan konseling kelompok menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada santri. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kesadaran diri terhadap pentingnya kegiatan pondok, berkurangnya perilaku penghindaran, serta meningkatnya kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan. Santri juga menunjukkan sikap yang lebih kooperatif serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap perubahan jadwal yang diterapkan.



Proses Layanan Konseling Kelompok

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya motivasi partisipasi santri pasca perubahan kebijakan kegiatan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, seperti perubahan jadwal, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis yang terjadi pada santri, khususnya rendahnya motivasi intrinsik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat struktural tidak secara

langsung dapat meningkatkan keterlibatan santri apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental serta pemaknaan individu terhadap kegiatan yang telah dijalankan.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci, motivasi intrinsik berkembang ketika individu mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*).¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, perubahan jadwal kegiatan yang lebih padat cenderung mengurangi rasa otonomi santri, karena kegiatan dirasakan sebagai tuntutan yang harus dipenuhi, bukan sebagai pilihan yang bermakna. Selain itu, kondisi kelelahan fisik yang dialami santri juga berpengaruh terhadap menurunnya rasa kompetensi, sehingga mereka merasa kurang mampu mengikuti kegiatan secara optimal.

Di sisi lain, kurangnya informasi dalam memaknai kegiatan pondok pesantren juga menyebabkan santri belum sepenuhnya melihat kegiatan tersebut sebagai bagian dari kebutuhan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dalam teori *Self-Determination* belum terpenuhi secara optimal, sehingga motivasi yang muncul cenderung bersifat ekstrinsik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa motivasi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan perilaku individu. Ketika motivasi intrinsik tidak terbentuk, maka partisipasi yang muncul cenderung tidak stabil dan bergantung pada tekanan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aturan, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan psikologis santri agar keterlibatan dalam kegiatan dapat tumbuh secara sadar dan berkelanjutan.

Implementasi konseling kelompok dalam penelitian ini terbukti mampu menjadi sarana yang efektif dalam memfasilitasi proses tersebut. Melalui dinamika kelompok, santri memperoleh kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pengalamannya, memahami permasalahan secara lebih objektif, dan mendapatkan dukungan sosial dari anggota kelompok. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok dapat meningkatkan kesadaran diri dan mendorong perubahan perilaku secara lebih efektif dibandingkan pendekatan secara individual.¹¹

Proses konseling kelompok juga memberikan ruang bagi santri untuk melakukan refleksi diri terhadap makna kegiatan yang diikuti di pondok pesantren. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam membangun motivasi intrinsik, karena santri mulai memahami tujuan dan manfaat kegiatan tidak lagi menjadikan sebagai beban, akan tetapi sebagai kebutuhan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam membentuk motivasi intrinsik individu.¹²

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan setelah pelaksanaan konseling kelompok, seperti meningkatnya kehadiran, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta sikap yang lebih kooperatif terhadap aturan yang ada di pondok. Perubahan ini mengindikasikan bahwa konseling kelompok tidak hanya berdampak pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku para santri. Dengan demikian, konseling kelompok

¹⁰ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.

¹¹ Corey, Gerald, *Theory and Practice of Group Counseling*, 2016, hlm. 8.

¹² Ryan, R. M., & Deci, E. L., *Self-Determination Theory*, 2017, hlm. 68.

dapat dipandang sebagai intervensi yang komprehensif membantu santri dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam memecahkan permasalahan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dengan demikian, konseling kelompok memiliki potensi sebagai pendekatan strategis dalam membangun karakter santri yang lebih mandiri dan adaptif di lingkungan pondok pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi motivasi ekstrinsik pada santri tidak muncul tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren itu sendiri. Pertama, sistem aturan yang relatif ketat dan terstruktur menjadikan santri terbiasa menjalankan kegiatan berdasarkan kewajiban dan tuntutan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menyebabkan partisipasi lebih didorong oleh kepatuhan terhadap aturan daripada kesadaran pribadi santri. Kedua, pola pembinaan yang cenderung bersifat instruktif turut memperkuat orientasi eksternal dalam berperilaku. Santri lebih sering menerima arahan daripada diberikan ruang untuk mengeksplorasi makna dari kegiatan yang dijalankan. Akibatnya, proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal, sehingga motivasi yang terbentuk masih bergantung pada kontrol eksternal. Ketiga, terbatasnya ruang refleksi bagi santri. Aktivitas yang padat dengan jadwal yang terstruktur menyisakan sedikit kesempatan bagi santri untuk memahami tujuan dan manfaat kegiatan secara mendalam. Padahal, proses refleksi merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran diri dan mengembangkan motivasi intrinsik.

Dalam kondisi tersebut, kehadiran konseling kelompok menjadi penting sebagai ruang alternatif yang memungkinkan santri untuk melakukan refleksi diri, berbagi pengalaman, serta memaknai kembali kegiatan yang mereka jalani. Melalui dinamika kelompok, santri tidak hanya mengikuti kegiatan karena tuntutan, tetapi mulai memahami nilai serta tujuan dari kegiatan tersebut sebagai bagian dari kebutuhan pengembangan diri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan di pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh kualitas aturan yang telah dibuat, tetapi juga oleh pendekatan psikologis yang digunakan dalam mendampingi santri. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan struktural dan layanan konseling kelompok menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam upaya menggeser motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, sehingga partisipasi santri dapat tumbuh secara sadar, stabil serta berkelanjutan.

Kesimpulan

1. Perubahan kebijakan kegiatan di pondok pesantren, khususnya penambahan durasi dan penyesuaian waktu kegiatan diniyah, terbukti tidak hanya berdampak pada aspek struktural saja, tetapi juga memicu penurunan motivasi partisipasi santri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan pendidikan berbasis asrama memiliki konsekuensi psikologis yang perlu diantisipasi, sehingga keberhasilan kebijakan tidak cukup diukur dari kepatuhan, tetapi juga dari kesiapan mental peserta didik.

2. Rendahnya motivasi partisipasi santri merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Temuan ini memberikan makna bahwa motivasi santri di lingkungan pesantren masih didominasi oleh kontrol eksternal, sehingga rentan menurun ketika tuntutan meningkat. Secara teoretis, hal ini menegaskan pentingnya pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory*, di mana pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi kunci dalam membangun keterlibatan yang berkelanjutan.
3. Implementasi konseling kelompok melalui tahapan pembentukan, pengungkapan masalah, pemecahan masalah, dan penguatan komitmen tidak hanya berfungsi sebagai prosedur layanan, tetapi juga sebagai proses fasilitasi perubahan psikologis. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bahwa pendekatan kelompok efektif digunakan dalam konteks pesantren karena mampu mengintegrasikan dukungan sosial, refleksi diri, dan pembelajaran kolektif dalam satu intervensi.
4. Dampak konseling kelompok yang ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran diri, berkembangnya motivasi intrinsik, serta perubahan perilaku adaptif menunjukkan bahwa intervensi psikologis memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan kebijakan pendidikan. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan santri tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin dan aturan, tetapi perlu dilengkapi dengan layanan yang menyentuh aspek psikologis dan aspek afektif.
5. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa konseling kelompok dapat diposisikan sebagai media internalisasi nilai dalam pendidikan di pondok pesantren. Artinya, konseling kelompok tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter santri yang mandiri, reflektif, serta adaptif terhadap perubahan. Ini menjadi kontribusi teoretis dalam pengembangan bimbingan dan konseling Islam berbasis konteks pesantren.
6. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi yang sistematis antara kebijakan kelembagaan dan layanan bimbingan konseling. Secara praktis, lembaga pesantren perlu menyediakan ruang refleksi dan pendampingan psikologis secara berkelanjutan agar kebijakan yang diterapkan tidak hanya bersifat mengikat, tetapi juga mampu diinternalisasi oleh para santri. Dengan demikian, partisipasi santri tidak lagi didorong oleh tekanan eksternal, melainkan tumbuh sebagai kesadaran internal yang stabil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Geral Corey, Gerald. 2016. *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Emda, Amna. 2018. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* Volume 5, No. 2.
- Ghonimah, Nurul, dan D. Siswanto. 2021. "Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 6, No. 2.

- Hidayat, Rahmat, dan Y. E. Patras. 2019. "Peran Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* Volume 9, No. 2.
- Karomah, Z., dan M. Hasanah. 2022. "Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Volume 3, No. 2.
- Prasetyo, M. A. M. 2021. "Kebijakan Pendidikan dan Partisipasi Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 9, No. 1.
- Prayitno. 2017. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, A., dan N. Hidayah. 2021. "Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Konteks Perubahan Kebijakan Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia* Volume 8, No. 2.
- Ryan, R. M., dan E. L. Deci. 2017. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sari, M., dan K. Anwar. 2020. "Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* Volume 6, No. 1.
- Widiya, W., dan A. Syarqawi. 2023. "Efektivitas Konseling Kelompok dalam Pembinaan Perilaku Disiplin Santri." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Volume 7, No. 2.
- Anggraini, A., dan N. S. Daulay. 2024. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar." *Jurnal Pendidikan Edutama* Volume 11, No. 1.
- Tohirin. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu, dan A. J. Nurihsan. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya